

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam Bab 3 ini peneliti akan menguraikan (1) pendekatan penelitian; (2) desain penelitian; (3) populasi, lokasi, dan sampel penelitian; (4) variabel penelitian; (5) definisi operasional; (6) pengembangan instrumen penelitian; (7) Teknik analisis data; dan (8) prosedur dan alur penelitian. Kedelapan subbab tersebut diuraikan pada bagian berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Creswell (2008, hlm. 46) menyebutkan bahwa, *quantitative research is a type of educational research in which the researcher decides what to study; ask specific, narrow questions, collects quantifiable data from participants; analysis these numbers using statistics; and conducts the inquiry in an unbiased, objective manner.* “ Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti; mengajukan pertanyaan yang spesifik dan terbatas, mengumpulkan data yang dapat diukur dari partisipan; menganalisis angka-angka menggunakan statistik; dan melakukan penyelidikan dengan cara yang tidak memihak dan objektif.” Penelitian kuantitatif mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variable dalam permasalahan yang diterapkan (Indrawan & Poppy, 2014, hlm. 51).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena objek yang akan diteliti diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *sinetik* pembuatan puisi terhadap *historical imagination* dan kreativitas peserta didik. Alasan peneliti memilih metode penelitian eksperimen yakni untuk menguji kemungkinan sebab-akibat antara variabel *independent* dengan *dependent*.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*quasi experiment*). Dalam konteks penelitian di sekolah, terutama ketika ingin menerapkan model, pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran di kelas, partisipan bersifat *convenient* (sudah terbentuk secara alami), seperti: kelas sudah ditentukan oleh pihak sekolah, maka proses penunjukan partisipan tidak dilakukan secara acak (*non-randomly assignment*).

Desain model rancangan penelitian yang akan digunakan adalah *Nonequivalent Control-Group Design* atau *Pre-Test and Post-Test Control-Group Design*. Dengan teknik *purposive random sampling* dalam pemilihan sampel penelitian. *Non-equivalent* artinya adalah terdapat dua kelompok yang telah ada sebelumnya tanpa adanya pengaruh atau intervensi dari peneliti. Kedua kelompok tersebut dapat saja memiliki karakteristik yang berbeda (Santoso, 2013, hlm. 45).

Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan (biasanya menggunakan pembelajaran langsung yang sering dikenal sebagai pendekatan konvensional). Menurut Creswell (2014, hlm. 242), dalam rancangan ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur penempatan acak, kemudian keduanya sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*.

Tes awal (*pretest*) bertujuan untuk melihat gambaran kemampuan *historical imagination* dan kreativitas peserta didik sebelum diberikan tindakan atau perlakuan apapun. Selain itu juga akan terlihat apakah terdapat perbedaan diantara kedua kelas yang diberikan perlakuan berbeda (kelas kontrol dan eksperimen). Tahapan selanjutnya setelah dilaksanakan pretest, di kelas eksperimen diberikan tindakan berupa pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Sinektik* pembuatan puisi, sedangkan di kelas kontrol dengan pembelajaran sejarah yang diberikan sesuai dengan apa yang terdapat pada buku teks (-).

Desain jenis ini adalah desain yang paling sering digunakan dalam penelitian pendidikan. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1

Desain Kuasi Eksperimen: *Non-equivalent Pretest-Posttest Control Group*

Jenis Kelompok	<i>Pretest</i>	Treatment	<i>Posttest</i>
Eksperimen	Q ₁	X	Q ₂
Kontrol	Q ₁	-	Q ₂

Keterangan:

- Q₁ : *Pretest* (test awal) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
 Q₂ : *Posttest* (tes akhir) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
 X : *Treatment* (Perlakuan terhadap kelas eksperimen), dengan menggunakan model pembelajaran *Sinektik* Penulisan Puisi

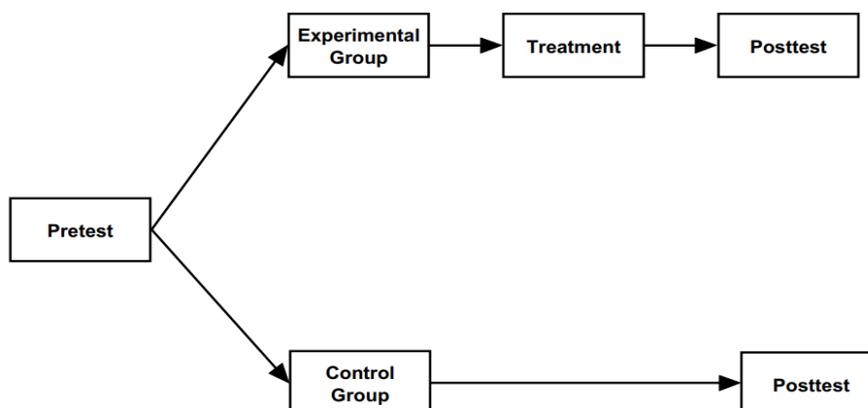


Diagram *Pretest-Posttest Control Group* Desain

Sumber: Crano, Brewer & Lac, 2015, hlm. 34

Setelah mendapatkan *treatment* baik kelas kontrol maupun eksperimen diberikan tes akhir atau *posttest*. Tes ini bertujuan guna mengetahui nilai akhir dari kedua kelompok setelah diberikan perlakuan.

3.3 Populasi, Lokasi, dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh sekolah SMA di Kabupaten Bandung. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, hlm. 117). Menurut Furqon (1997, hlm. 135) “populasi dapat diartikan sebagai sekumpulan objek, orang, atau keadaan yang paling tidak memiliki suatu karakteristik umum yang sama”. Tentunya objek yang akan diteliti di sini sama yakni orang atau manusia. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Banjaran.

Setelah populasi ditentukan, selanjutnya penelitian ditetapkan akan dilaksanakan pada peserta didik SMA Negeri 1 Banjaran. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan diantaranya: 1) Beberapa peserta didik SMAN 1 Banjaran menjuarai penulisan dan pembacaan puisi sampai tingkat nasional; 2) SMAN 1 Banjaran merupakan salah satu SMA Negeri di Banjaran yang memiliki kredibilitas yang baik; 3) belum pernah ada penelitian yang sama dengan permasalahan yang peneliti akan teliti; 4) model *sinektik* penulisan puisi ini masih jarang digunakan oleh guru sejarah SMA; 5) letaknya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sederhananya sampel itu merupakan bagian dari populasi. “Sampel terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi” (Furqon, 1997, hlm. 135). Kesimpulannya, apa yang diperoleh dari sampel akan dapat diberlakukan untuk populasi, atau dengan kata lain bisa digeneralisasikan. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili.

Sampel adalah contoh dari representasi dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih, dan representatif sifatnya secara keseluruhan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *teknik purposive random sampling*, yaitu pengambilan sampel

dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018, hlm. 138). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Adapun sampel dalam penilitan ini adalah kelas 11 IPS. Kelas 11 IPS 7 dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas 11 IPS 8 dijadikan kelas kontrol. Jumlah keseluruhan siswa dalam penelitian ini adalah 75 peserta didik. Untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya diberikan materi mengenai tahapan penelelitian sejarah, namun di kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *sinektik* melalui pembuatan puisi dan prosa, kelas kontrol tidak menerima perlakuan hanya diberikan materi mengenai penelitian sejarah secara konvensional melalui metode ceramah dan tanya jawab.

Data subjek penelitian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

Eksperimen	Kontrol
11 IPS 7	11 IPS 8
39 Peserta didik	36 Peserta didik

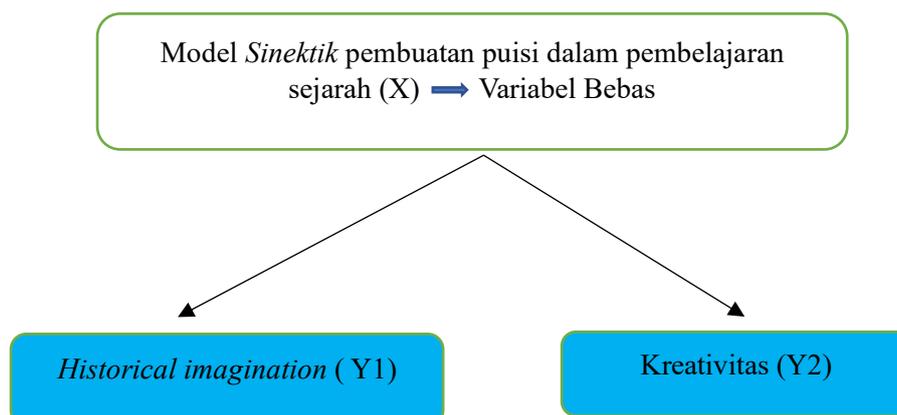
3.4 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah (X) merupakan variabel bebas, yaitu memengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang mengalami perubahan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *historical imagination* peserta didik (Y1) dan kreativitas peserta didik (Y2).



3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan untuk menghindari kesalahan konsepsi dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah yang digunakan. Selain itu, juga menguraikan indikator-indikator dari setiap variabel yang digunakan.

3.5.1 Pengaruh

Pengaruh diartikan sebagai daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang. Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai sesuatu yang menimbulkan dan ditimbulkan atau yang memunculkan suatu keadaan dari suatu variabel, atau sesuatu yang dapat merubah keadaan dari suatu variabel. Pengaruh dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu pengaruh positif, pengaruh negatif, netral.

Pengaruh positif dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan *historical imagination* dan kreativitas yang ditimbulkan dari penggunaan sinektik melalui pembuatan puisi sejarah. Pengaruh negatif dalam penelitian ini adalah adanya penurunan *historical imagination* dan kreativitas siswa yang ditimbulkan dari penggunaan sinektik melalui pembuatan puisi Sejarah. Pengaruh netral dalam penelitian ini adalah tidak adanya perubahan kemampuan *historical imagination* dan kreativitas peserta didik setelah diterapkan sinektik melalui pembuatan puisi sejarah.

3.5.2 Sinektik

Desain model pembelajaran sinektik merupakan model yang didasarkan pada asumsi psikologi kreativitas, yakni a) memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas kreatif individu dan kelompok; b) kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan emosional akan membangkitkan ide-ide segar, dan; c) elemen-elemen emosional dan irasional harus dipahami guna meningkatkan kesuksesan.

Gordon menambahkan bahwa ada empat pandangan tentang model kreativitas; 1) kreativitas seseorang merupakan kegiatan sehari-hari, berlangsung seumur hidup dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengekspresikan diri secara kreatif, memupuk rasa empati dan menjalin hubungan sosial; 2) proses kreatif bukan misteri, tetapi dapat diuraikan dan dimanfaatkan untuk melatih individu guna meningkatkan kualitas kehidupan mereka; 3) kreativitas hadir, tercipta dan berhubungan dengan semua bidang; dan 4) peningkatan berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok dapat dilakukan baik melalui ide maupun produk dalam berbagai hal (Gordon dalam Joyce dan Weil, 1986, hlm. 166-167).

Penerapan model pembelajaran kreativitas/sinektis pada suatu kurikulum atau mata pelajaran bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tentang mata pelajaran tersebut, “*synectics is designed to increase the creativity of both individuals and group*” (Joyce dan Weil, 1992, hlm. 254). Ada lima tahapan model pembelajaran sinektik yang dapat dijadikan acuan oleh guru dan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu;

1. Tahap input substantif atau klarifikasi, yakni mengomunikasikan topik atau materi baru. Tahap ini sangat menunjang pada keberhasilan siswa terutama saat ia memperoleh materi baru. Di SMA, tahap klarifikasi topik/materi baru ini ditandai dengan munculnya; (a) proses yang mempermudah siswa dalam memahami materi baru yang disampaikan oleh guru; (b) sejumlah kesulitan mengklarifikasi materi baru dan diselesaikan dengan menggunakan

perumpamaan, kiasan dan contoh-contoh; (c) penerapan teknik tanya jawab kepada siswa terhadap materi baru yang dijelaskan oleh guru dan siswa tampak antusias menjawab pertanyaan guru. Antusiasnya siswa menjawab pertanyaan guru merupakan petunjuk ke arah sikap dan persepsi yang positif. Untuk mengetahui bahwa siswa telah belajar dengan baik, komponen guru dan kurikulum harus betul-betul saling berinteraksi dengan siswa (Knirk & Gustafson, 1986, hlm. 18). Sebagai pelaksana kurikulum, guru dituntut untuk dapat memutuskan cara mengorganisasikan pelaksanaan kurikulum seoperasional mungkin. Sukmadinata (1988, hlm. 218) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum itu hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Berarti pada tahap ini, guru dituntut dapat menggambarkan struktur materi kurikulum. Tahap ini pun menuntut guru mengembangkan topik atau materi baru terutama saat menyusun rencana pembelajaran agar lebih terstruktur namun kreatif. Tanner & Tanner (1980, hlm. 636-639) mengatakan bahwa guru profesional adalah guru yang *creative generative* yakni guru yang memikirkan hal yang akan dikerjakan dan selalu mencoba menemukan cara yang lebih efektif saat bekerja. Marsh & Stafford (1988, hlm. 102) menegaskan bahwa guru sebagai pengembang kurikulum harus mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan sekaligus mengatasi masalah dan kebutuhan kelasnya dengan merancang pembelajaran yang terstruktur dan tepat guna.

2. Tahap penggabungan dari proses analogi langsung, perbandingan analogi dan penjelasan perbedaan. Tahap ini diawali dengan meminta siswa mengajukan atau menganalogi secara langsung materi yang sedang dibahas melalui media bagan. Kegiatan ini memfasilitasi siswa dalam mentransmisi dan mentransformasi materi yang sedang dibahas. Di sini, guru bertugas membimbing dan mendorong para siswa agar memiliki keberanian untuk mengemukakan gagasan atau pendapat. Kegiatan membandingkan analogi-analogi bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan kesamaan, perbedaan dan hubungan di antara aspek-aspek yang ada dalam objek atau kegiatan yang

sedang berlangsung. Guru sedemikian rupa harus memotivasi siswa agar kemampuan siswa dalam memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam objek atau kegiatan yang dianalogikan dengan materi yang sedang dibahas terungkap dalam diskusi dan kemampuan berpikir kreatif siswa semakin meningkat. Penggunaan media pembelajaran berupa peta dan bagan ditujukan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak dan menyajikan materi secara visual dan terstruktur. Kemampuan membaca peta dan bagan tentang suatu materi mencerminkan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Di SMA kemampuan tersebut dicirikan dengan; (a) siswa tampak fokus dan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini akan lebih terungkap saat guru meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dibahas; (b) muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang memperlihatkan jenis pertanyaan berpikir. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa tersebut dapat mengindikasikan bahwa mereka melakukan proses belajar dengan benar. Saat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dijawab dengan baik oleh siswa maka akan diketahui bahwa materi yang dibahas oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

3. Tahap analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mengajukan pengandaian diri misalnya menjadi suatu objek, sesuai dengan materi yang dibahas. Hal yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat siswa tidak boleh terlalu dibatasi. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berekspresi, mengemukakan gagasan dan pendapatnya seeluasa mungkin. Di SMA kegiatan ini ditandai dengan gejala; (a) siswa tampak memunculkan gagasan-gagasan yang beragam, dengan menggunakan teknik curah pendapat (*brainstorming*). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik mampu melatih siswa untuk mengeluarkan gagasan-gagasan yang dimilikinya; (b) teknik curah pendapat yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

4. Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini guru meminta siswa untuk menjelajahi kembali atau menjelaskan kembali topik atau materi yang dibahas sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Untuk itu, diperlukan bimbingan dari guru agar tahap ini berjalan dengan baik. Siswa juga diminta membuat catatan untuk mendokumentasikan hasil pekerjaannya. Di SMA kegiatan ini ditandai dengan; (a) siswa dengan antusias menjelaskan kembali materi yang sebelumnya disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa sendiri. Kata-kata yang digunakan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru, ternyata cenderung mengarah kepada makna yang sama. Artinya siswa sudah mampu mengolah materi pelajaran yang sebelumnya disampaikan oleh guru; (b) hasil pekerjaan siswa didiskusikan dengan teman-temannya, sehingga dapat dikaji secara bersama-sama.
5. Tahap kelima adalah memunculkan analogi baru. Tahap ini merupakan pengajuan analogi langsung atas materi yang sedang dibahas. Siswa diharapkan dapat mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan, yaitu meminta siswa mengajukan analogi langsung atas materi semula dengan objek atau kegiatan lain, mendiskusikan persamaan dan perbedaannya, menyimpulkan dan merangkum hasil pekerjaannya. Di sini, yang dipentingkan adalah argumentasi, mengapa sebuah objek atau kegiatan tertentu dianalogikan dengan materi yang sedang dibahas. Setelah selesai melaksanakan tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa yang mengandung unsur-unsur kemampuan berpikir kreatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa (kelancaran, kelenturan, keaslian dan kerincian). Model pembelajaran sinektik di SMA cenderung berkontribusi lebih baik kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

3.5.3 Penulisan Puisi

Puisi merupakan karya kreatif, yakni karya yang lahir dari kreativitas penulisnya. Menulis puisi dengan demikian adalah persoalan kreativitas, yang lekat dengan kemampuan individu untuk memunculkan nilai baru dalam hal-hal yang diciptakannya. Meskipun demikian, kreativitas itu bukanlah suatu hal yang memiliki nilai mati. Kreativitas bisa digali dan ditumbuhkan.

Menurut Bakdi Soemanto (2005, hlm. 77), menulis puisi harus mempertimbangkan sentuhannya. Sentuhan itu disajikan lewat irama dan pilihan kata-kata. Daya sentuh sebuah puisi, dalam istilah Plato, dikenal dengan istilah *mousike*. Untuk bisa menulis puisi yang demikian, saran Bakdi Soemanto, perlu merenungi pengalaman-pengalaman yang membuat hati tersentuh.

3.5.4 *Historical Imagination*

Dalam penelitian ini, kemampuan *historical imagination* yang dinilai dalam penelitian ini dijabarkan melalui beberapa indikator sebagai berikut.

Tabel 3.3

Indikator Penilaian *Historical Imagination*

Indikator	Sub-Indikator
<i>Re-enacting</i>	1. Menghidupkan kembali peristiwa sejarah 2. Membayangkan diri masuk ke dalam suasana peristiwa sejarah
<i>Interpolation</i>	1. Menemukan informasi lain untuk melengkapi peristiwa sejarah 2. Menggali dan mengaitkan fakta lain dengan peristiwa sejarah
<i>Interrogation</i>	1. Menentukan isi pesan dari suatu peristiwa sejarah 2. Memaknai nilai-nilai tersirat dari suatu peristiwa sejarah

3.5.5 Kreativitas

Dalam penelitian ini, kemampuan kreativitas yang dinilai dalam penelitian ini dijabarkan melalui beberapa indikator sebagai berikut.

Tabel 3.4
Indikator Penilaian Kreativitas

Indikator	Sub-Indikator
Kelancaran Berpikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan/memilih kata (diksi) 2. Menyusun kata (diksi) 3. Merangkai kata menjadi larik puisi 4. Menemukan sifat kata untuk puisi
Kelenturan Berpikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata bentuk ungkapan 2. Menggunakan kata konotatif
Orisinalitas dalam berpikir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menentukan ide/gagasan puisi 2. Kemampuan mengungkapkan ide/gagasan puisi
Keselarasan unsur fisik puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memadukan unsur citraan/imaji 2. Memadukan unsur majas 3. Memadukan unsur rima dan irama
Keselarasan unsur batin puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan tema puisi 2. Menunjukkan sikap dan perasaan dalam puisi 3. Menyampaikan pesan tersirat dalam puisi

3.6 Teknik Pengumpulan Data atau Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2015, hlm. 308) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data ini dilakukan dalam rangka membuktikan hipotesis. Adapun teknik atau metode dalam pengumpulan data ini disesuaikan dengan variabel-variabel yang ditentukan supaya mendapatkan hasil data yang sesuai dan tentunya harus dapat dipercaya. Gulo (2002) menyebutkan bahwa data yang diteliti diperoleh dari responden yang menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu tes.

Tes adalah suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang diberi tes (Suwandi, 2011, hlm. 47). Tes di sini lebih pada pertanyaan baik tugas atau bukan yang harus dikerjakan langsung oleh yang memperoleh soal. “Tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat

dihasilkan nilai yang melambangkan tingkat laku atau prestasi peserta didik” (Ahmad, 2015, hlm. 13-14). Tes yang digunakan berupa *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran.

Ketika kreativitas tergambar dalam karya atau produk maka pembelajaran Sejarah dapat memfasilitasinya sekaligus penilainnya. Kemampuan peserta didik dalam menuangkan gagasan secara kreatif dapat dinilai dari produk atau karya berbentuk tulisan. Tulisan kreatif yang memenuhi kriteria dari Guilford (1967), Torrance (1970), Lucas and Spencer (2017) dan Harris and de Bruin (2018) dapat dinilai setelah tulisan tersebut selesai dilakukan. Secara sederhana, kemampuan menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa sendiri merupakan salah satu indikator kreatif. Penilaian dengan menggunakan sarana penugasan dalam mengembangkan imajinasi berupa tulisan atau karangan bisa menghasilkan karya atau produk kreatif. Guru dapat membuat indikator sesuai dengan jenjang dan kemampuan berpikir peserta didik (Supriatna, 2020, hlm. 69).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dalam penelitian ini adalah soal tes di antaranya:

- 1) soal tes untuk mengukur kreativitas peserta didik;
- 2) soal tes untuk mengukur kemampuan *historical imagination* peserta didik.

Beragam alat atau instrument penilaian dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan pembelajaran kreatif dan *historical imagination*. Jenis data, metode pengumpulan data, instrument, subjek dan waktu pengambilan data diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.5
Jenis Data, Metode, Instrumen, Subjek, Waktu Pengambilan

No	Jenis Data	Metode	Instrumen	Subjek	Waktu
1	<i>Historical Imagination</i>	Tes	Soal Uraian	Peserta didik	Sebelum (<i>Pretest</i>) dan Sesudah (<i>Posttest</i>)
2	Kreativitas	Tes	Soal Uraian	Peserta didik	Sebelum (<i>Pretest</i>) dan Sesudah (<i>Posttest</i>)

Tes tertulis adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan berpikir historis peserta didik. Tes diberikan kepada peserta didik berupa perangkat soal berbentuk tes objektif dan uraian yang digunakan pada kegiatan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan pada kegiatan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah mendapat perlakuan.

Soal tes disusun berdasarkan tahapan sebagai berikut: (1) pembuatan kisi kisi soal, (2) indikator; dan (3) jumlah butir soal yang diperlukan. Hasil tes dapat dijadikan perbandingan untuk mengukur pengaruh dari perlakuan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran sinektik melalui pembuatan puisi sejarah.

Tabel 3.6
Kategori Skor Soal Uraian

No.	Jenis Soal	Skor	Keterangan
1.	Soal Uraian	5	Peserta didik mampu menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda dengan menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan cara membayangkan, menemukan informasi, menggali dan mengaitkan fakta, mengidentifikasi pesan dan memaknai nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah secara tertulis dengan sangat tepat.
		4	Peserta didik mampu menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda dengan menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan cara membayangkan, menemukan informasi, menggali dan mengaitkan fakta, mengidentifikasi pesan dan memaknai nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah secara tertulis dengan tepat.
		3	Peserta didik mampu menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda dengan menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan cara membayangkan, menemukan informasi, menggali dan mengaitkan fakta, mengidentifikasi pesan dan memaknai nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah secara tertulis dengan cukup tepat.

		2	Peserta didik mampu menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda dengan menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan cara membayangkan, menemukan informasi, menggali dan mengaitkan fakta, mengidentifikasi pesan dan memaknai nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah secara tertulis dengan kurang tepat.
		1	Peserta didik mampu menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap Belanda dengan menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan cara membayangkan, menemukan informasi, menggali dan mengaitkan fakta, mengidentifikasi pesan dan memaknai nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah secara tertulis dengan tidak tepat.
		0	Tidak menjawab
2.	Soal Uraian	5	Peserta didik mampu Menyusun informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda dalam bentuk puisi kepahlawanan dengan memperhatikan kelancaran berpikir (memilih dan merangkai diksi), kelenturan berpikir (menggunakan ungkapan dan makna konotatif), orisinalitas (menentukan dan mengungkapkan ide/gagasan), serta keselarasan unsur fisik (citraan, majas, rima dan irama) dan unsur batin puisi (tema, sikap, perasaan, dan pesan/amanat puisi dengan sangat tepat.
		4	Peserta didik mampu Menyusun informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda dalam bentuk puisi kepahlawanan dengan memperhatikan kelancaran berpikir (memilih dan merangkai diksi), kelenturan berpikir (menggunakan ungkapan dan makna konotatif), orisinalitas (menentukan dan mengungkapkan ide/gagasan), serta keselarasan unsur fisik (citraan, majas, rima dan irama) dan unsur batin puisi (tema, sikap, perasaan, dan pesan/amanat puisi dengan tepat.
		3	Peserta didik mampu Menyusun informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda dalam bentuk puisi kepahlawanan dengan memperhatikan kelancaran berpikir (memilih dan merangkai diksi), kelenturan berpikir (menggunakan ungkapan dan makna konotatif), orisinalitas (menentukan dan mengungkapkan

			ide/gagasan), serta keselarasan unsur fisik (citraan, majas, rima dan irama) dan unsur batin puisi (tema, sikap, perasaan, dan pesan/amanat puisi dengan cukup.
		2	Peserta didik mampu Menyusun informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda dalam bentuk puisi kepahlawanan dengan memperhatikan kelancaran berpikir (memilih dan merangkai diksi), kelenturan berpikir (menggunakan ungkapan dan makna konotatif), orisinalitas (menentukan dan mengungkapkan ide/gagasan), serta keselarasan unsur fisik (citraan, majas, rima dan irama) dan unsur batin puisi (tema, sikap, perasaan, dan pesan/amanat puisi dengan kurang tepat.
		1	Peserta didik mampu Menyusun informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah Belanda dalam bentuk puisi kepahlawanan dengan memperhatikan kelancaran berpikir (memilih dan merangkai diksi), kelenturan berpikir (menggunakan ungkapan dan makna konotatif), orisinalitas (menentukan dan mengungkapkan ide/gagasan), serta keselarasan unsur fisik (citraan, majas, rima dan irama) dan unsur batin puisi (tema, sikap, perasaan, dan pesan/amanat puisi dengan tidak tepat.
		0	Tidak menjawab

3.7 Pengujian Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2010, hlm. 299) adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Menurut Furqon (1997, hlm. 6), validitas merupakan isu sentral dalam setiap penelitian. Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa validitas adalah sejauh mana derajat ketepatan dari suatu alat yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur yang harus diukur.

Validitas penelitian sangat bergantung pada validitas data yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak valid, maka penafsiran data pun akan tidak berguna. Data yang valid hanya dapat diperoleh dari instrumen yang valid pula. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil pengukuran yang

mencerminkan keadaan sesungguhnya dari objek ukur dibutuhkan instrumen ukur yang valid. Menurut Arikunto (2013, hlm. 167) instrumen untuk pengujian validitas dapat menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

N = jumlah peserta

X = nilai hasil tes

Y = nilai rata-rata

Instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid bila perbandingan dari r tabel. Adapun ketentuannya yakni jika r hitung > r tabel, maka instrumen valid namun sebaliknya bila r hitung < r tabel maka instrumen tidak valid. Sebelum digunakan, dilakukan pengujian validitas instrumen. Validitas isi dikonsultasikan dengan ahlinya. Setelah melalui validitas isi, instrumen tersebut perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba instrumen ini dilakukan di kelas XI IPS 7 dan XI IPS 8 SMAN 1 Banjaran yang berjumlah 75 peserta didik. Dipilihnya kelas tersebut karena memiliki karakteristik yang mirip dengan kelas XI IPS 7 dan XI IPS 8.

Tabel 3.7

Klarifikasi Besaran Koefisien Korelasi Validitas

Besaran nilai	Kategori
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Sebelum digunakan, dilakukan pengujian validitas instrumen. Validitas isi dikonsultasikan dengan ahlinya. Setelah melalui validitas isi, instrumen tersebut

perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba instrumen ini di lakukan di kelas XII IPA 4 SMAN 1 Banjaran.

Tabel 3.8
Hasil Uji Instrumen *Historical Imagination* dan Kreativitas

Jenis Soal	Jumlah Soal	Soal Valid	Soal Tidak Valid
Soal Uraian	2	Valid	-

3.7.2 Uji Realibilitas

Sudjana (2011, hlm. 16) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui mengenai ketepatan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Menurut Taniredja & Mustafidah (2011, hlm. 43) reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik, tidak akan bersifat tendesius, mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya. Berkaitan dengan hal tersebut, reliabilitas sangat berkaitan dengan kemampuan alat ukur mengukur suatu data secara tepat.

Penentuan suatu instrumen reliabel atau tidak menggunakan batas nilai alpha, kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan di atas 0.8 adalah baik. Guna menghitung koefisien reliabilitas dapat digunakan koefisien *alpha cronbach's* dengan rumus berikut ini:

$$r_{11} = \frac{n}{(n-1)} \left(\frac{\sum S_t^2 - \sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien realibilitas
- n = Jumlah item yang terdapat pada instrumen
- p = Jumlah yang menjawab item benar
- q = Jumlah yang menjawab item benar ($Q=1-P$)
- S = Standar deviasi dari hasil tes
- Σ = Jumlah varian skor dari setiap butir item
- Σpq = jumlah total perkalian nilai p dan q

Hasil uji instrumen dapat disebutkan mempunyai reliabilitas yang baik jika hasil hitung r hitung $>$ r tabel. Nilai r hitung, dapat dihitung melalui rumus $\alpha=0.05$ dan menghitung derajat kebebasannya menggunakan $dk= n-2$.

Tabel 3.9
Klasifikasi Derajat Realibilitas

No	Derajat Reliabilitas	Kriteria
1	$r_{11} \leq 0.20$	Sangat rendah
2	$0.20 < r_{11} \leq 0.40$	Rendah
3	$0.40 < r_{11} \leq 0.60$	Sedang
4	$0.60 < r_{11} \leq 0.80$	Tinggi
5	$0.80 < r_{11} \leq 1.00$	Sangat Tinggi

Sebelum digunakan, dilakukan pengujian reliabilitas instrumen., Instrumen tersebut perlu diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba instrumen ini di lakukan di kelas XII IPA 4 SMAN 1 Banjaran yang berjumlah 36 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen *Historical Imagination* dan Kreativitas diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Historical Imagination* dan Kreativitas

No	Jenis Instrumen	Jumlah Soal	Nilai α	Reliabilitas	Kriteria
1	Soal Uraian	2	0,702	Reliabel	Tinggi

Berdasarkan di atas menunjukkan bahwa nilai α instrumen *Historical Imagination* dan Kreativitas soal angket yang diujicobakan adalah 0.659 dan soal uraian yang diujicobakan adalah 0.702. Instrumen *Historical Imagination* dan Kreativitas soal angket dan soal uraian memiliki derajat reliabilitas yang tinggi.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada tahap ini digunakan untuk perhitungan normalitas data pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Agar data dapat digunakan maka harus berdistribusi normal. Analisis uji normalitas data menggunakan SPSS dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov*, berikut tahapan yang digunakan *Analyze – non parametric test – One Sampel KS* pada taraf signifikansi 0.05.

H_0 : Data *pretest/posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol (keduanya) berasal dari populasi berdistribusi normal;

H_a : Data *pretest/posttest* kelas eksperimen atau kelas kontrol (salah satu atau keduanya) berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima apabila nilai Signifikansi. $\geq 0,05$

H_0 ditolak apabila nilai Signifikansi $\leq 0,05$

Apabila dari hasil pengujian diperoleh H_0 diterima, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Jumlah kelas yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika kedua kelas tersebut mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Untuk mengetahui homogenitas data, dilakukan dengan program SPSS, yaitu *Analyze – Compare Means – Oneway Anova*. Hasil output dapat dilihat pada tabel *Test of Homogeneity of Variances*. Kriteria nilai signifikansinya adalah 5% (0,05).

Hipotesis yang digunakan untuk pengujian data pretest sebagai berikut:

H_0 : ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang sama (Sig.> 0,05)

H_a : ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang berbeda (Sig.< 0,05)

Hipotesis yang digunakan untuk pengujian data *posttest* sebagai berikut:

H_0 : ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang sama (Sig.> 0,05)

H_a : ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai varians yang berbeda (Sig.< 0,05).

3.8.3 Uji Beda Rerata

Uji beda rerata dipakai menjawab hipotesis penelitian. Uji beda rerata dilakukan setelah data dikatakan normal dan homogen dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji beda rerata dalam penelitian ini dilakukan melalui *Paired sample t-test* (uji-t sampel tak bebas) dan *independent sample t-test* (uji-t sampel bebas).

a. Uji t Sampel Tak Bebas

Pengambilan keputusan dilakukan kategori berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima yang berarti reratanya sama.
- 2) Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti reratanya berbeda.

b. Uji t Sampel Bebas

Dalam uji ini, variabel yang dimasukkan dapat lebih dari satu, dan proses pengujian dapat dilakukan secara bersama-sama.

H_0 : rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sama

H_1 : rerata kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berbeda

Pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti reratanya sama.
- 2) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti reratanya berbeda.

c. Perhitungan Nilai Gain

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maks} - \text{Skor Pretest}}$$

Kriteria Gain Ternormalisasi

Presentae	Klasifikasi
N-gain > 70	Tinggi
30 ≤ N-gain ≤ 70	Sedang
N-gain < 30	Rendah

3.9 Uji Hipotesis Penelitian

3.9.1 Uji Gain

Pengujian *N-Gain score* digunakan untuk menguji peningkatan hasil belajar. Gain ternormalisasi merupakan metode yang tepat untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, dan merupakan indikator yang lebih baik dalam menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari perolehan *posttest*.

Perhitungan Nilai Gain

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maks} - \text{Skor Pretest}}$$

Kriteria Gain Ternormalisasi

Presentae	Klasifikasi
N-gain > 70	Tinggi
30 ≤ N-gain ≤ 70	Sedang
N-gain < 30	Rendah

3.9.2 Uji Dua Pihak (Uji t)

Uji t dilakukan setelah memperoleh data output *gain score*. Pengujian ini digunakan untuk menguji/mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan model Sinektik penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah terhadap *historical imagination* dan kreativitas peserta didik. Uji t dilakukan dengan *Analyze-Compare*

Means-Independent T-Test. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji t adalah sebagai berikut.

a. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

- 1) Rumusan hipotesis statistik berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk rumusan masalah pertama.

H_o : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah tidak berpengaruh terhadap *historical imagination*.

H_a : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap *historical imagination*.

- 2) Rumusan hipotesis statistik berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk rumusan masalah kedua.

H_o : model *Sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah tidak berpengaruh terhadap kreativitas peserta didik.

H_a : model *Sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap kreativitas peserta didik.

- 3) Rumusan hipotesis statistik berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk rumusan masalah ketiga.

H_o : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah

H_o : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah tidak berpengaruh terhadap *historical imagination* peserta didik.

H_a : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap *historical imagination* peserta didik.

- 4) Rumusan hipotesis statistik berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk rumusan masalah keempat.

H_o : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah

H_o : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah tidak berpengaruh terhadap kreativitas peserta didik.

H_a : model *sinektik* penulisan puisi dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap kreativitas peserta didik.

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

- 1) Mencari t_{hitung} yaitu dengan melihat kolom t pada hasil independent t_{test} .
- 2) Mencari t_{tabel} , yaitu pada *Microsoft Excel* =*tin*v (5%; n-2). Angka 5% menunjukkan nilai probabilitas dan angka n-2 menunjukkan df. n adalah jumlah subjek penelitian.

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS:

- 1) Rumusan hipotesis statistik berdasarkan nilai signifikansi adalah:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan yang signifikan *historical imagination* peserta didik antara kelas eksperimen (menggunakan model *Sinektik* penulisan puisi) dengan kelas kontrol.

$H_a: \mu_1 > \mu_2$: Ada perbedaan yang signifikan *historical imagination* peserta didik antara kelas eksperimen (menggunakan model *Sinektik* penulisan puisi) dan kelas kontrol.

- 2) Rumusan hipotesis statistik berdasarkan nilai signifikansi adalah:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan yang signifikan kreativitas peserta didik antara kelas eksperimen (menggunakan model *Sinektik* penulisan puisi) dengan kelas kontrol.

$H_a: \mu_1 > \mu_2$: Ada perbedaan yang signifikan kreativitas peserta didik antara kelas eksperimen (menggunakan model *Sinektik* penulisan puisi) dengan kelas kontrol.

Hipotesis tersebut berlaku ketentuan sebagai berikut.

Jika nilai Sig. (2-tailed) 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Jika nilai Sig. (2-tailed) >0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima

3.10 Prosedur dan Alur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari beberapa langkah yang pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari studi dan observasi pendahuluan, selanjutnya adalah persiapan, kemudian pelaksanaan penelitian,

setelah selesai melaksanakan penelitian langkah berikutnya melakukan analisis dan penyusunan laporan. Sedangkan alur penelitian adalah gambaran diagram alur dari prosedur tersebut dilaksanakan. Prosedur dan alur penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.10.1 Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tahapan studi pendahuluan, persiapan, pelaksanaan dan tahap analisis dan penyusunan laporan.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengumpulkan literatur seperti referensi, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, karya-karya penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai sumber penunjang dalam penelitian. Selain itu, dilakukan observasi terhadap sekolah menengah atas di Kabupaten Bandung untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sekolah.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan mempersiapkan pembelajaran sejarah dengan penulisan puisi dan prosa. Persiapan pembelajaran sejarah dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, persiapan lainnya adalah menyiapkan instrumen-instrumen. Dalam tahap ini, instrumen-instrumen tersebut diujikan untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda sehingga instrumen-instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, penelitian dilakukan dengan lima kali pertemuan, satu kali pertemuan untuk memberikan *pretest*, tiga kali pertemuan untuk pemberian perlakuan, dan satu kali pertemuan untuk *posttest*. *Pretest* dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal *historical imagination* dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Tiga kali pertemuan

dilakukan dengan pemberian perlakuan, yaitu *sinektik* penulisan puisi dan prosa dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas eksperimen dan pembelajaran model konvensional pada peserta didik kelas kontrol. Pertemuan kelima adalah *posttest* yang dilakukan untuk melihat kemampuan akhir *historical imagination* dan kreativitas peserta didik setelah mendapat pembelajaran sejarah yang menggunakan model *sinektik* penulisan puisi pada kelas eksperimen dan pembelajaran sejarah model konvensional pada peserta didik kelas kontrol.

4. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Pada tahapan analisis dilakukan dengan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* antara kedua kelas untuk mengetahui rerata skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses berikutnya adalah dengan uji statistik. Uji statistik dilakukan dengan uji sampel bebas dan uji sampel tak bebas yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Sinektik* penulisan puisi pada kelas eksperimen dan pembelajaran model konvensional pada kelas kontrol. Setelah mendapatkan analisis, proses selanjutnya adalah dengan melakukan penyusunan laporan dengan temuan-temuan selama proses penelitian.

3.10.2 Alur Penelitian

Berikut gambar alur prosedur penelitian.

